

LITERASI AGAMA SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN MORAL

Cucu Nurzakiyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Abstract: *Global development requires not only intelligent human beings but also moral human beings. Moral humans don't just show up. Schools become one of the educational institutions that play an important role in instilling moral values. These moral values can be instilled and strengthened by critical reading of various texts or discourse, which is called literacy. Literacy, including religious literacy, needs to be taught to students to make them able to live in the midst of this modern society. In learning moral values, learners do not just know and do without knowing the purpose of the value carried out, but they have to understand why such values are important. Religious literacy, in addition to fostering interest in reading, also trains students to be able to criticize the sources of knowledge related to religion or the values he gets both in the form of text (book), oral, visual, and digital. Through deep understanding of the sources of knowledge, we can choose various existing value alternatives and apply them as a manifestation of self-actualization.*

Keywords: *literacy, religion, education, and Morals.*

Abstrak: Perkembangan global tidak hanya membutuhkan manusia yang cerdas namun juga manusia yang bermoral. Manusia yang bermoral tidak muncul begitu saja. Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut dapat ditanamkan dan dikuatkan dengan membaca bacaan atau wacana secara kritis atau yang disebut dengan literasi. Literasi, termasuk literasi agama perlu diajarkan kepada peserta didik agar mereka dapat hidup di tengah-tengah masyarakat modern ini. Dalam mempelajari nilai-nilai moral, peserta didik tidak hanya sekedar tahu dan melakukan tanpa tahu maksud dan tujuan nilai tersebut dilakukan. Literasi agama selain menumbuhkan minat membaca juga melatih peserta didik untuk bisa mengkritisi sumber ilmu terkait keagamaan atau nilai-nilai yang dia dapatkan baik dalam bentuk teks (buku), lisan, visual, maupun digital. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber ilmu tersebut dapat memilih berbagai alternatif nilai yang ada dan mengaplikasikannya sebagai wujud aktualisasi diri.

Kata Kunci: Literasi, Agama, Pendidikan dan Moral.

A. PENDAHULUAN

Globalisasi sebagai sebuah proses bergerak amat cepat dan meresap ke segala aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, politik, sosial budaya maupun pendidikan. Gejala khas dari proses globalisasi ini adalah kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi-informasi dan teknologi transportasi. Kemajuan-kemajuan teknologi rupanya mempengaruhi begitu kuat struktur-struktur ekonomi, politik, sosial budaya dan pendidikan sehingga globalisasi menjadi realita yang tak terelakan dan menantang (Aria Dewanata, 2003).

Era globalisasi, di mana masyarakat dituntut untuk menguasai teknologi yang semakin canggih dan berdampak bagi kehidupan sosial, terutama di kalangan remaja. Salah satu dampak positif adalah adanya internet yang memberikan kemudahan mencari informasi, komunikasi dan berbagai informasi secara cepat dan luas. Sejalan dengan hal tersebut ada peluang penyalahgunaan, diantaranya adalah informasi yang melanggar norma-norma yang seharusnya tidak dilakukan seperti pornografi, judi, penipuan, dan lain sebagainya.

Realitas tersebut akan memberikan dampak yang tidak baik terhadap akhlak, pemahaman agama dan pastinya berakibat pada penurunan kualitas karakter pelajar di Indonesia. Mereka lebih senang menggunakan gawainya untuk bermain atau sesuatu hal yang kurang bermanfaat daripada untuk mencari informasi yang lebih bermanfaat seperti mencari materi atau bacaan yang bersumber dari internet atau buku.

Rendahnya literasi bangsa saat ini dan di masa depan akan membuat rendahnya daya saing bangsa dalam persaingan global. Pada tahun 2000 dalam hal literasi, Indonesia menempati peringkat 39 dari 41 negara, tahun 2003 peringkat 39 dari 40 negara, tahun 2006 peringkat 48 dari 56 negara, tahun 2009 peringkat 57 dari 65 negara, tahun 2015 peringkat 69 dari 76 negara. Hal ini menunjukkan bahwa literasi di Indonesia begitu rendah (Bambang, 2016). Karena itu pemerintah membuat undang-undang berdasarkan Peraturan No. 23 tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan setiap siswanya untuk membaca buku

sebelum memulai jam pelajaran. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami dan menerapkan ilmu yang didapatnya di sekolah.

Masyarakat Indonesia kebanyakan menilai bahwa sekolah yang memiliki tanggung jawab penuh atas moral dan perilaku peserta didik. Guru agama akan dijadikan kambing hitam tidak ada anak melakukan kenakalan atau tindak kejahatan seperti berkelahi, mencuri, dan tidak sopan santun. Kurangnya tingkat kesadaran belajar atau memahami materi agama Islam akibatnya tingkat pemahaman kurang sehingga mereka tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. DEKADENSI MORAL DAN PROBLEMATIKNYA DALAM PENDIDIKAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menyisakan beberapa persoalan yang perlu perhatian. Satu sisi membuka peluang besar untuk perkembangan manusia dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi sisi lain peradaban modern yang semakin dikuasai oleh budaya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini tampak semakin lepas dari kendali dan pertimbangan etis. Dalam satu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang membuat manusia lebih mudah menyelesaikan persoalan hidup, namun di sisi lain berdampak negatif ketika ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi berfungsi sebagai pembebas manusia, melainkan justru membelenggu dan menguasai manusia.

Perkembangan teknologi saat ini, yang ditandai hadirnya zaman modern, termasuk di Indonesia diikuti oleh gejala dekadensi moral yang benar-benar berada pada taraf yang memprihatinkan. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, toleransi, dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa dan sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan tercela yang lain (Iskarim, 2016).

Kemerosotan moral atau yang sering kita dengar dengan istilah "dekadensi moral" sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah

menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama, dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, misal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan, dan seks bebas, bergaya hidup *hedonis* dan *hippies* di Barat, dan sebagainya. Dengan begitu, bukanlah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsekuensi logis terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak (dekadensi moral) (Daulay, 2012).

Merebaknya tuntutan dan gagasan tentang pentingnya pendidikan budi pekerti di lingkungan sekolah berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjang, khususnya jenjang menengah dan tinggi telah gagal dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam kekerasan masal seperti tawuran dan sebagainya.

Pandangan simplitis menganggap bahwa kemerosotan akhlak, moral dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui, dalam batas tertentu, dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada aspek afeksi dan psikomotorik peserta didik. Menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip Nurul Zuriah, ada tujuh permasalahan yang krusial untuk ditangani antara lain (Nurul Zuriah, 2015).

Pertama, arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan budi pekerti, dimana mereka mendapat koreksi tentang sikap, perilaku, dan tindakannya; salah atau benar, baik atau buruk. Dengan kata lain terdapat kecenderungan ketidakpedulian terhadap nilai dan moral yang dipraktikkan peserta didik, terdapat keengganan di lingkungan guru untuk menegur peserta didik yang melakukan perbuatan amoral.

Kedua, proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan umumnya cenderung lupa pada fungsinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan peserta didik (*enkulturasi*). Sekolah selain berfungsi pokok untuk mengisi kognisi, afektif, dan psikomotorik peserta didik, sekaligus juga bertugas untuk mempersiapkan mereka meningkatkan kemampuan merespon dan memecahkan masalah dirinya sendiri maupun orang lain. Pemecahan secara tidak bertanggung jawab, seperti melalui tawuran, anarkis, dan bentuk kekerasan lain merupakan indikator tidak terjadinya pendewasaan melalui sekolah.

Ketiga, proses pendidikan di sekolah sangat membelenggu peserta didik, bahkan juga para guru. Hal ini bukan hanya karena formalisme sekolah, bukan hanya dalam hal administrasi, tetapi juga dalam proses belajar mengajar yang cenderung sangat ketat, dan juga karena beban kurikulum yang sangat berat (*overloaded*). Akibatnya, hampir tidak tersisa lagi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas kognisi, afeksi, dan psikomotoriknya.

Keempat, beban kurikulum yang demikian berat, lebih parah lagi hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka, dan itu disampaikan melalui pola *delivery system*. Sedangkan ranah afeksi dan psikomotorik hampir tidak mendapat perhatian untuk pengembangan sebaik-baiknya. Padahal pengembangan kedua ranah ini sangat penting dalam pembentukan akhlak, moral, dan budi pekerti.

Kelima, meskipun ada materi yang dapat menumbuhkan ranah afeksi seperti mata pelajaran agama, umumnya disampaikan dalam bentuk verbalisme, yang juga disertai dengan *rote-memorizing*. Akibatnya, mata pelajaran agama cenderung sekedar untuk diketahui dan dihafalkan, tetapi tidak untuk diinternalisasikan dan dipraktikkan. *Keenam*, pada saat yang sama peserta didik dihadapkan pada nilai-nilai yang sering bertentangan. Pada satu pihak, mereka belajar pendidikan agama untuk bertingkah laku yang baik, jujur, hemat, rajin, disiplin, dan sebagainya. Tetapi pada saat yang sama, banyak orang di lingkungan sekolah justru melakukan hal-hal diluar itu, termasuk di kalangan sekolah sendiri.

Ketujuh, peserta didik mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik di lingkungannya. Mereka bisa saja menemukan teladan yang baik di

lingkungan sekolah di dalam diri guru tertentu, akan tetapi kemudian sulit menemukan keteladanan dalam lingkungan luar di sekolah.

Sekolah memiliki peranan penting dalam pembinaan moral peserta didik. Sekolah dijadikan sebagai lapangan menumbuhkembangkan mental dan moral peserta didik yang telah lebih dulu diberikan di lingkungan keluarga, disamping ilmu pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Untuk menumbuhkan sikap moral yang demikian itu, pendidikan agama (khususnya dalam pembelajaran akhlak) di sekolah harus dilakukan secara intensif agar ilmu dan amal dapat dirasakan peserta didik di sekolah. Apabila pendidikan moral diabaikan di sekolah, maka pendidikan moral yang diterima di rumah tidak akan berjalan dengan baik, bahkan mungkin berlawanan, dan berdampak pada kegagalan pendidikan moral.

C. LITERASI SEBAGAI TEROBOSAN BARU MEMBANGUN MINAT BACA PESERTA DIDIK

Membahas literasi tentunya akan tertuju pada membaca dan buku. Literasi bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis, namun menuntut adanya keterampilan berpikir kritis dalam menilai sumber-sumber ilmu baik dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori yang diharapkan mampu mengembangkan sikap (Purwo, 2017). Seseorang disebut *literate* apabila ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang benar untuk digunakan dalam setiap kegiatan yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat; dan keliteratan yang diperoleh melalui membaca, menulis, dan aritmatika itu memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat (Muhana Gipayana, 2014). Saat ini literasi memiliki arti luas, sehingga literasi bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti, seperti: literasi dasar, literasi media, literasi komputer, literasi teknologi, literasi sains, dan masih banyak lagi.

Salah satu literasi yang dicanangkan oleh pemerintah saat ini disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan untuk menumbuhkembangkan literasi yang salah satunya adalah kebiasaan membaca. Pemahaman makna literasi identik

dengan aktivitas membaca dan menulis (Wiedarti, 2016). Gerakan ini dilaksanakan di setiap satuan pendidikan terutama sekolah dasar dan menengah. Sekolah dapat dijadikan sebagai wadah organisasi pembelajaran penanaman karakter gemar membaca bagi peserta didik sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik (Dewi Utama, 2015).

Gerakan Literasi Sekolah ini merupakan kepedulian pemerintah atas rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Data penelitian dalam *Progres International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampun peserta didik Indonesia dalam memahami bacaan berada di bawah rata-rata internasional. Melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar peserta didik bisa memanfaatkan akses lebih luas. Kompetensi literasi (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung-memperhitungkan, dan mengamati-menggambar) sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mengakses informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, dan visual) (Dewi Utama, 2015).

D. RELEVANSI LITERASI AGAMA DALAM PENDIDIKAN MORAL DI ERA MODERN

Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas dan terampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan warga negara *excellent*. Oleh karena itu pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta

didik, tetapi juga mentrasfer nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan transfer moral bersifat universal, diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, sejak usia dini hingga dewasa menjadi warga negara yang baik (*good citizen*).

Dalam kenyataannya manusia Indonesia (khususnya anak-anak remaja) saat ini, kurang memperhatikan moral yang tercermin dari perilaku tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan seperti tawuran, hidup tidak disiplin, dan sebagainya. Terlebih pada masa globalisasi manusia Indonesia cenderung berperilaku keras, cepat, akseleratif dalam menyelesaikan sesuatu dan budaya instan. Manusia dipaksa hidup seperti robot, selalu berada pada persaingan tinggi (konflik) dengan sesamanya, hidup bagaikan roda berputar cepat yang membuat manusia mengalami disorientasi meninggalkan norma-norma universal, menggunakan konsep *machiavelli* (menghalalkan segala cara), mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki moral yang baik, tidak menghargai, peduli, mengasihi, dan mencintai sesamanya (Kusrahmadi, 2007).

Pendidikan moral sendiri harus direncanakan secara matang oleh *stakeholder* sebagai *think-thank*, baik para pakar pendidikan moral seperti rohaniawan (tokoh agama), pemimpin non formal (tokoh masyarakat), kepala sekolah, guru-guru, orang tua murid. Pendidikan moral harus memperhatikan nilai-nilai secara holistik dan universal. Keberhasilan pendidikan moral dengan keluaran menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan kompetensi sosial yang memiliki moral luhur dan dinamis sehingga menghasilkan warga negara yang baik.

Dalam usaha untuk mewujudkan masyarakat yang bermoral dapat digunakan dengan konsep yang sudah digagas oleh pemerintah yaitu GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, literasi ini tidak hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi di dalamnya juga terdapat literasi meliputi juga kemampuan berbicara, menyimak, dan berpikir sebagai elemen di dalamnya. Sebagaimana tujuan GLS ini untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Dewi Utama, 2015).

Seiring dengan perkembangan zaman, literasi bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti. Ada bermacam-macam literasi, salah satunya adalah literasi agama. Diane L More mendefinisikan literasi agama sebagai kemampuan untuk melihat dan menganalisis titik temu antara agama dan kehidupan sosial, politik, dan budaya dari beragam sudut pandang. Orang yang melek agama akan memiliki pemahaman dasar mengenai sejarah, teks-teks sentral, kepercayaan serta praktik tradisi keagamaan yang lahir dalam konteks sosial, historis, dan budaya tertentu. Kenneth Primrose, ketua studi agama, moral dan filosofis pada Robert Gordon's College di Skotlandia menekankan pentingnya peningkatan literasi agama agar masyarakat belajar hidup bersama satu sama lain (Diane Lmore, 2017).

Dalam usaha mensosialisasikan nilai-nilai moral peserta didik sering mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan bagaimana harus berpikir dan bertindak laku sebab apa yang dimengerti belum tentu sama dengan apa yang terjadi dalam masyarakat yang penuh konflik nilai. Literasi agama ini digunakan sebagai upaya dalam pendidikan moral, dengan cara membaca atau mempelajari sumber ilmu yang terkait dengan keagamaan (termasuk didalamnya berkaitan dengan moral, akhlak, dan budi pekerti), baik dalam bentuk cetak, visual, digital dan auditori, yang kemudian peserta didik pahami, kritisi dengan melihat realita yang terjadi dalam lingkungan dan beres eksperimen, berdialog dengan dirinya atau merenungkan ajaran moral yang telah diterimanya, sehingga mereka menemukan apa yang dikehendaki dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai substansial.

Prinsip pembelajaran moral merupakan pembelajaran yang efektif yang harus menempatkan peserta didik sebagai pelaku moral yang *das sollen*, mereka harus diberi kesempatan untuk belajar secara aktif baik fisik maupun mental. Aktif secara mental bila peserta didik aktif berfikir dengan menggunakan pengetahuannya untuk mempersepsikan pengalaman yang baru disamping secara fisik dapat diamati keterlibatannya dalam belajar sehingga nilai-nilai moral menjadi bagian hidupnya (Kusrahmadi, 2007).

E. KESIMPULAN

Perkembangan global tidak hanya membutuhkan manusia yang cerdas namun juga manusia-manusia yang bermoral. Manusia yang bermoral tidak muncul begitu saja. Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut dapat ditanamkan dan dikuatkan dengan membaca bacaan atau wacana secara kritis atau yang disebut dengan literasi.

Literasi, termasuk literasi agama perlu diajarkan kepada peserta didik agar mereka dapat hidup di tengah-tengah masyarakat modern ini. Dalam mempelajari nilai-nilai moral, peserta didik tidak hanya sekedar tahu dan melakukan tanpa tahu maksud dan tujuan nilai tersebut dilakukan. Literasi agama selain menumbuhkan minat membaca juga melatih peserta didik untuk bisa mengkritisi sumber ilmu terkait keagamaan atau nilai-nilai yang dia dapatkan baik dalam bentuk teks (buku), lisan, visual, maupun digital. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber ilmu tersebut dapat memilih berbagai alternatif nilai yang ada dan mengaplikasikannya sebagai wujud aktualisasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewanta, Aria. 2003. *Upaya Merumuskan Etika Ekologi Global*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Dwi, Sigit. *Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak Sekolah Dasar*. Dinamika Pendidikan No. 1/Th. XIV/Mei 2007.
- Gipayana, Muhana. *Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konterks Pembelajaran Menulis di SD*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 11, Nomor 1 Februari 2004.
- Iskarim, Mochamad. *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (revitalisasi Strategi PA)I*. Jurnal Edukasi Islamika: Volume 1, Nomor 1, Desember 2016.
- Moore, Diane L. *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach*. <http://worldhistoryconnected.press.illinois.edu/4.1/moore.html>, (diakses 24 Desember 2017: 21:30).
- Putra, Haidar. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Utama, Dewi, dkk. 2015. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiedarti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Didaksmen.
- Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.